



PENGARUH KEMISKINAN DAN BENCANA ALAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN FILANTROPI SEBAGAI VARIABEL MODERASI: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL

Salman Zakki Syahriel Mubarak¹, Edi Cahyono²

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia; Email: salmanzakki95@gmail.com

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia; Email: edicahyono73@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara kemiskinan, bencana alam dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan peran filantropi sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran rinci mengenai hubungan antara kemiskinan dan bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini merupakan kerangka konseptual yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam hubungan antara kemiskinan, bencana alam dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dan bencana alam berpotensi memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi ketika diterapkan pada filantropi. Kami menawarkan beberapa proposisi penelitian yang dapat diuji secara empiris, menyimpulkan dengan implikasi penelitian dan arah penelitian untuk penyelidikan masa depan

1. Pendahuluan

Salah satu isu global yang menjadi pusat kajian organisasi pemerintah dan non pemerintah adalah isu pertumbuhan ekonomi. PBB melalui program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki agenda dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi. SDGs didesain dengan melibatkan semua aktor pembangunan baik pemerintah, swasta, akademisi maupun organisasi sipil.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita yang berkelanjutan dalam waktu tertentu (Iskandar, 2013). Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu kejadian dimana jumlah produksi dan output semakin bertambah yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB)



maupun Produksi Regional Domestik Bruto (PDRB) pada wilayah tertentu (A. Rahardjo, 2013). Meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan ekonomi. Maka dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi tersebut mengakibatkan penambahan pendapatan. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi (Anas, 2020).

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) merupakan organisasi antar pemerintah dengan anggota berjumlah 57 negara yang memiliki perwakilan tetap di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Uni Eropa. OKI didirikan pada tanggal 12 Rajab 1389 H bertepatan dengan 25 September 1989 di Rabat, Maroko. OKI terbentuk sebagai reaksi atas terjadinya peristiwa pembakaran Masjid Al Aqsa oleh Israel. OKI didirikan bukan tanpa tujuan, diantara tujuan terbentuknya OKI antara lain: meningkatkan kerja sama Islam di antara negara-negara anggota OKI, Mengoordinasikan kerja sama antar negara anggota OKI, mendukung perdamaian dan keamanan internasional, melindungi tempat-tempat suci umat islam serta membantu perjuangan pembentukan negara Palestina yang merdeka dan berdaulat.

Keanggotaan OKI mayoritas berpenduduk muslim di kawasan Asia dan Afrika. Meskipun mayoritas beranggotakan negara di Kawasan Asia dan Afrika, terdapat anggota OKI yang berada di Kawasan Eropa dan Amerika. Diantara negara anggota OKI untuk wilayah Asia meliputi: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Afganistan, Iran, Kuwait, Lebanon, Pakistan, Bangladesh, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Qatar, Palestina, Bahrain, Yaman, Oman, Yordania, Maladewa, Suriah, Azrbaijan, Kirgistan, Tajikistan, Tukmenistan, Uzbekistan dan Kazakhstan. Untuk wilayah Afrika diantaranya: Pantai Gading, Guyana, Togo, Mozambik, Nigeria, Benin, Djibouti, Komoro, Kamerun, Burkina Faso, Gambia, Guinea-Bissau, Gabon, Tunisia, Somalia, Sudan, Senegal, Ginea, Chad, Aljazair, Niger, Libya, Mali, Mauritania, Maroko dan Mesir. Wilayah perwakilan Eropa adalah Albania dan Turki, sedangkan Suriname merupakan wakil dari wilayah Amerika Selatan.

Negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) memiliki keterlibatan dalam mencapai tujuan dari program SDGs. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif serta terciptanya pekerjaan yang layak. Ekonomi global cenderung sehat dan tidak terjadi kerentanan yang berarti setelah mengalami perlambatan pada tahun 2015-2016, tingkat pertumbuhan juga telah dipercepat baik di negara maju dan negara berkembang. Tingkat pertumbuhan PDB pada tahun 2016 mencapai 3,2% dan meningkat pada tahun 2017 mencapai 3,8% (OIC, 2018). Pada saat itu keadaan ekonomi dunia sedang tumbuh dan hal ini relatif jarang terjadi selama tujuh tahun terakhir.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara bukan tanpa suatu hambatan. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan terbalik dimana ketika PDB suatu negara meningkat, maka akan menurun tingkat kemiskinannya. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara melambat, akibatnya adalah tingkay kemiskinan akan meningkat. Maka pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang erat dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan

permintaan tenaga kerja dan pendapatan yang lebih baik, sehingga kemiskinan akan turun (Ramdhan et al., 2018). Terdapat hasil yang tidak konsisten diantara penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati & Anwar, 2018) dan (Zahro, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati menunjukkan hasil bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zahro menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain kemiskinan, bencana alam merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga berakibat korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan dan harta benda (Isa, 2016). Dampak dari bencana alam dapat diduga akan menghambat pertumbuhan ekonomi. (Benson, 1997) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bencana alam berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh positif bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Baharom, 2010). Hasil yang berbeda ditemukan oleh (Noy & Nualsri, 2008) yang menyatakan bencana alam berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dapat dimungkinkan terdapat variabel lain yang mempunyai pengaruh terkait variabel independent terhadap variabel dependen. Maka penelitian mengenai pengaruh kemiskinan dan bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi tetap perlu dilakukan dengan menambah variabel moderasi berupa filantropi. Hasil penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil yang dapat memperjelas dan memperkuat teori yang sudah ada. Dalam Islam, filantropi merupakan istilah baru namun secara makna ajaran-ajaran islam seperti zakat, infak dan sedekah merupakan bagian dari filantropi itu sendiri (Saripudin, 2016). Potensi zakat, infak dan sedekah masyarakat muslim sangat besar sehingga dapat dijadikan sebagai instrument keadilan distribusi dalam islam. Filantropi yang dikelola dengan baik akan berdampak signifikan terhadap perekonomian dan pengentasan dari kemiskinan. Dana filantropi dapat disalurkan dalam bentuk konsumtif dan produktif. Dana yang disalurkan dalam bentuk konsumtif akan meningkatkan permintaan dan daya beli masyarakat, sedangkan dana yang bersifat produktif akan mampu meningkatkan kegiatan investasi sehingga mampu meningkatkan penggunaan tenaga kerja penuh sehingga kesejahteraan tercipta (Rizal & Mukaromah, 2020). Filantropi dan bencana alam tidak dapat dipisahkan, dimana setiap bencana alam terjadi, kegiatan filantropi selalu berada ditengah-tengahnya untuk membantu masyarakat yang terdampak (Sitorus, 2009).

Penelitian ini memiliki empat tujuan utama. Yang pertama adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang kedua adalah memberikan bukti empiris pengaruh bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ketiga adalah memberikan bukti empiris bahwa filantropi dapat memoderasi hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Yang terakhir

adalah memberikan bukti empiris bahwa filantropi dapat memoderasi hubungan bencana alam dan pertumbuhan ekonomi.

2. Hubungan antara kemiskinan, bencana alam dan pertumbuhan ekonomi

Kemiskinan merupakan suatu keadaan kekurangan yang menghalangi sekelompok orang untuk memiliki kesehatan yang baik, menerima pendidikan yang baik dan konsumsi makanan yang layak (Seran, 2017). Kemiskinan merupakan salah satu hambatan dalam proses pembangunan manusia di suatu wilayah, maka salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Anam et al., 2021; De Silva & Sumarto, 2014). Kemiskinan dibagi menjadi dua, kemiskinan primer meliputi miskin harta, keterampilan, pengetahuan dan organisasi sosial politik. Aspek kedua adalah sekunder yang meliputi miskin dalam hal sumber daya keuangan, informasi dan jaringan sosial (Nugroho, I., & Dahuri, 2012).

Menurut (Kuncoro, 2004), ada beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan, diantaranya adalah ketidaksamaan cara berfikir manusia tentang sumber daya yang berujung pada ketimpangan distribusi pendapatan, rendahnya sumber daya manusia yang diakibatkan rendahnya produktivitas, selain itu perbedaan akses dalam modal juga menjadi penyebab dari kemiskinan karena terbatasnya akses akan menjadi kendala dalam mengembangkan hidupnya.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dialami oleh seluruh negara di dunia. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang kuat dimana tingkat kemiskinan cenderung akan meningkat pada masa awal pembangunan dan akan menurun seiring dengan pembangunan yang maju.

Penelitian yang dilakukan (Fatmawati & Anwar, 2018) dan (Darsana, 2016) mengenai pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menghasilkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zhu et al., 2022) yang menyatakan bahwa kemiskinan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif ini terkonsentrasi pada tingkat kemiskinan yang tinggi, maka kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan harus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bencana merupakan kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena dampak. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut World Health Organization (WHO), bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah terkena.

Menurut (Nurjanah, Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto, 2012), jenis bencana dikelompokkan dalam enam kelompok yakni: bencana geologi, bencana

hidrometeorologi, bencana biologi, bencana kegagalan teknologi, bencana lingkungan dan bencana sosial.

Bencana alam merupakan satu masalah yang tidak bisa dihindari. Hal tersebut merupakan kuasa dari Allah SWT dan kejadian alam dilaur kehendak manusia. Bencana alam dapat menimbulkan pengaruh positif dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, bencana alam dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena bencana alam dapat berdampak pada kerusakan alam dan kerugian bagi manusia (Isa, 2016) Namun dalam jangka panjang bencana alam dapat berpengaruh positif karena dapat menjadi katalisator untuk re-investasi dan penungkatan barang modal (Hallegatte & Corfee-Morlot, 2011).

Penelitian yang dilakukan (Majid et al., 2022) bahwa bencana alam berpengaruh negatif signifikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Sahadewo, 2021) yang mengemukakan bahwa bencana alana berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan teoritis diatas, proposisi yang ditawarkan dalam pnelitian ini adalah sebagai berikut:

Proposisi 1a: Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

Proposisi 1b: Bencana alam berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

3. Peran filantropi dalam hubungan antara kemiskinan, bencana alam dan pertumbuhan ekonomi

Kata filantropi pada awal masa islam merupakan istilah yang tidak dikenal. Menurut (M. D. Rahardjo, 2003) praktik filantropi sudah ada sebelum islam mengingat wacana keadilan sosial sudah berkembang. Filantropi bukanlah tradisi baru pada masa modern karena kepedulian seseorang terhadap sesama manusia juga ditemukan pada masa kuno. Menurut Bacon dalam (Sulek, 2010) filantropi sangat identik dengan kebaikan serta mempengaruhi kesejahteraan manusia. Bacon menggambarkan bahwa filantropi merupakan kebiasaan untuk melakukan hal yang baik, konsep ini sejalan dengan apa yang dimaknai oleh Aristoteles mengenai kebajikan. Bahwa kebajikan merupakan kebiasaan yang ditanamkan secara sadar dari perilaku yang baik.

Sebelum masa Islam, filantropi sudah diwacanakan. Tujuan filantropi pada masa Romawi pra Kristen adalah mempertegas status sosial bagi penderma walaupun pada dasarnya filantropi merupakan bentuk komitmen terhadap tugas kemanusiaan. Ajaran Kristen menempatkan filantropi pada dimensi yang sangat religious dimana tujuannya agar penderma mendapatkan keselamatan di masa yang akan datang serta diampuni dosa-dosanya. Dalam islam, filantropi adalah bentuk kedermawanan sosial yang terprogram dan ditujukan untuk pengentasan masalah sosial. Semangat filantropi dalam islam tergambar di dalam al Quran dan hadits, dimana dalam surat al Baqarah ayat 215 disebutkan bahwa Allah pasti mengetahui segala apa yang diinfakkan oleh hambanya. Hal ini merupakan bentuk anjuran islam kepada umatnya untuk memiliki sikap derma.

Filantropi tidak hanya sekadar bersifat keagamaan, dimensi sosial dan politik juga masuk didalamnya. Hal tersebut digambarkan dengan adanya lembaga filantropi yang

memiliki sasaran pada service sosial (layanan sosial), bagi lembaga filantropi ini memberikan layanan akan mengurangi dan bahkan akan menghilangkan beban kemiskinan masyarakat. Selain itu, lembaga filantropi juga bergerak pada social change (perubahan sosial) yang tujuan utamanya adalah keadilan sosial, maka filantropi memiliki pandangan bahwa kehidupan sosial yang lebih baik dapat diwujudkan dengan pemberdayaan ekonomi, hukum, politik dan sebagainya (Sulek, 2010).

Filantropi merupakan bentuk dari usaha untuk menghindari penimbunan kekayaan. Filantropi sangat tepat untuk menanggulangi kemiskinan karena harta tidak menumpuk pada orang yang kaya saja, namun juga terdistribusi kepada masyarakat miskin.

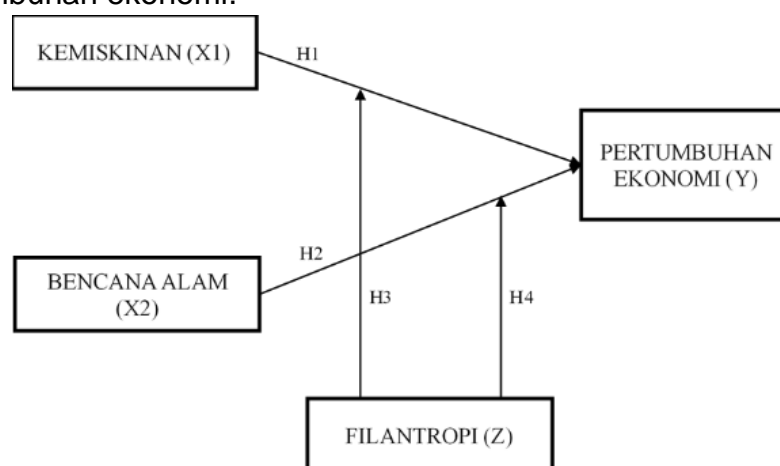
Terdapat perbedaan hasil diantara penelitian yang dilakukan oleh (Zahro, 2017) dan (Fatmawati & Anwar, 2018). Zahro menemukan pengaruh positif diantara hubungan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Fatmawati menemukan hasil negative. Maka filantropi diharapkan dapat memoderasi antara hubungan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Bencana alam dapat menyebabkan konsekuensi ekonomi yang signifikan pada jangka panjang dimana kinerja ekonomi yang signifikan pada jangka panjang dapat mengakibatkan langkah mundur pada proses tahap awal pembangunan dan membatasi mereka untuk tumbuh dan berkembang (Noy & Nualsri, 2008).

Penelitian (Majid et al., 2022) menyatakan bahwa filantropi dapat mengurangi dampak bencana alam pada pertumbuhan ekonomi.

Proposisi 2a: Filantropi dapat memoderasi hubungan pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Proposisi 2b: Filantropi dapat memoderasi hubungan pengaruh bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1 Model Pengaruh Kemiskinan dan Bencana Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Filantropi sebagai variabel pemoderasi

4. Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan tiga kontribusi bagi pengembangan teori-teori terkait konsep pertumbuhan ekonomi. Pertama, penelitian ini memberikan

penjelasan teoritis tentang hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai hubungan bencana alam dan pertumbuhan ekonomi. Terakhir, penelitian ini juga memberikan penjelasan teoritis tentang peran filantropi dalam memoderasi hubungan antara kemiskinan dan bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi.

Model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang.

Selain memberikan sumbangan teori, penelitian ini juga memberikan sumbangan praktis. Model konseptual yang diusulkan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta mendorong filantropi agar terus bergeliat serta memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi dunia.

5. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Kedepan, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji kerangka konsep dan proposisi yang ditawarkan dalam penelitian ini pada objek dan setting tertentu. Penelitian empiris dengan desain eksperimental sangat disarankan untuk menindaklanjuti proposisi dalam penelitian ini guna menguji pola hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan filantropi. Selanjutnya, untuk mengamati fluktuasi perubahan variabel dependen akibat perlakuan variabel independen sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

6. Kesimpulan

Penelitian ini diawali dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan antara kemiskinan dan bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidakkonsistenan tersebut menjadi pendorong penelitian ini mengusulkan model teoritis untuk mengelaborasi hubungan antara filantropi dan pertumbuhan ekonomi.

Model teori yang diusulkan dalam penelitian ini adalah tingginya filantropi suatu negara dapat memoderasi hubungan kemiskinan dan bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun kemiskinan dan bencana alam seringkali berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, peran filantropi dapat mempengaruhi kedua variabel tersebut. Dampak positif terjadi ketika kemiskinan dan bencana alam dimoderasi oleh filantropi sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terhambat.

Referensi

- Anam, M. S., Inawati, Y., & Rosia, R. (2021). Factors Affecting the Human Development Index (Hdi) in Central Java Province. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.31002/rep.v6i1.3653>
- Anas, Z. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Periode 2005-2019. *Tesis*, 1–160.
- Baharom, J. P. & M. S. H. & A. . (2010). Economic Impact of Natural Disasters. *International Journal of Social Economics*, 37 (6), 429–441.
- Benson, charlotte. (1997). *The Economic Impact of Natural Disasters in Fiji*. 57.

- Darsana, A. G. K. P. & I. B. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [6]: 1300-1330, 1300–1330.
- De Silva, I., & Sumarto, S. (2014). Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 227–242.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2014.938405>
- Fatmawati, & Anwar, K. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i1.935>
- Hallegatte, S., & Corfee-Morlot, J. (2011). Understanding climate change impacts, vulnerability and adaptation at city scale: An introduction. *Climatic Change*, 104(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10584-010-9981-8>
- Isa, M. (2016). Bencana Alam: Berdampak Positif Atau Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi? *Publikasi Ilmiah*, 147–156.
- Iskandar, P. (2013). Economics, Pengantar Mikro dan Makro. In *Economics, Pengantar Mikro dan Makro* (edisi keli). Mitra Wacana Media.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga.
- Majid, M. S. A., Nurdin, R., Azhar, T., & Sartiyah, S. (2022). The role of philanthropy in reducing impact of disaster on economies of ASEAN-9. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012031>
- Noy, I., & Nualsri, A. (2008). What do Exogenous Shocks Tell Us about Growth Theories? *Nature*, 2007(December), 0–33.
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2012). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES.
- Nurjanah, Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto, A. (2012). *Manajemen Bencana*. Alfabeta.
- OIC. (2018). *OIC ECONOMIC OUTLOOK 2018 Challenges and Opportunities towards*.
- Rafsanjani, H. (2022). Kaidah-Kaidah Fiqh (Qawa'id Al-Kulliyah) tentang Keuangan Syariah. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 7(2).
- Rafsanjani, H. (2022). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequency Ratio pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Rafsanjani, H. (2022). Hutang Negara dan Sumber Alternatif Keuangan Negara Perspektif Islam. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(2)
- Rafsanjani, H. (2022). Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk Mengukur Unidimensional Indikator Pilar Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2).
- Rafsanjani, H. (2022). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 267-278.

- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., Novalia, B. G., & Rafsanjani, H. (2018). Peran fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia (pendekatan keuangan syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1-24.
- Rafsanjani, H. (2018). Studi Kritis Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Grameen Bank. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Rafsanjani, H. (2016). Akad Tabarru'Dalam Transaksi Bisnis. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1).
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492-502.
- Rahardjo, A. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah* (cetakan pe). Graha Ilmu.
- Rahardjo, M. D. (2003). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis dalam Berderma untuk Semua*. Teraju.
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2434>
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2020). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>
- Sahadewo, G. A. (2021). *Pengaruh Intensitas Bencana Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Kabupaten di Indonesia (2011-2018)*.
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 59–71. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p07>
- Sitorus, M. (2009). Peran Komunikasi dan Kontribusi Filantropi dalam Pasca Darurat Bencana. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 1(1), 91–103. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/peran-komunikasi-dan.1q>
- Sulek, M. (2010). On the modern meaning of philanthropy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(2), 193–212. <https://doi.org/10.1177/0899764009333052>
- Zahro, V. F. (2017). Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Indeks Pembagunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016. *Skripsi*, 1–108.
- Zhu, Y., Bashir, S., & Marie, M. (2022). Assessing the Relationship between Poverty and Economic Growth: Does Sustainable Development Goal Can be Achieved? *Environmental Science and Pollution Research*, 29(19), 27613–27623. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-18240-5>